

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DAN *SELF-COMPASSION* DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA

An Nisa Fitri Tiarasari¹, Siswandari², Binti Muchsini³

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

annisafitrit@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to determine the relationship between resilience and self-compassion with emotional intelligence in students. This research was an associative research with survey method. The population of this research were 304 students. The samples in this research amounted to 173 students taken by proportionate stratified random sampling technique. The data was collected by using questionnaires. In analyzing the data, the researcher used multiple correlation analysis. The results of the research showed that the resilience value $r_{stat.} > r_{crit.}$ ($0.862 > 0.1493$), at a significance level of $0.000 < 0.05$. The calculated self-compassion value $r_{stat.} > r_{crit.}$ ($0.824 > 0.1493$), at a significance level of $0.001 < 0.05$. $F_{stat} > F_{crit.}$ ($307,578 > 3,05$) on the variable of emotional intelligence at a significance level of $0,000 < 0.05$. The results of the research proved that resilience and self-compassion had a positive relationship with emotional intelligence both partially and simultaneously.

Keywords: *resilience, self-compassion, emotional intelligence, accounting.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 304 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 173 mahasiswa yang diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis data menggunakan analisis korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai resiliensi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,862 > 0,1493$), pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai *self-compassion* $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,824 > 0,1493$), pada taraf signifikansi $0,001 < 0,05$. $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($307,578 > 3,05$) pada variabel kecerdasan emosional pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian membuktikan bahwa resiliensi dan *self-compassion* memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosional baik secara parsial maupun simultan.

Kata kunci: *resiliensi, self-compassion, kecerdasan emosional, akuntansi*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan di segala jenjang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu untuk menumbuhkan potensi diri peserta didik sehingga menjadi pribadi beriman terhadap Tuhan, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, cakap, memiliki sikap bertanggung jawab dan demokratis. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik tidak hanya diharapkan unggul dalam ranah kecerdasan kognitifnya saja, tetapi juga diharapkan unggul dalam ranah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Goleman (1996: 45) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam memberikan semangat motivasi pada diri sendiri dan mampu bertahan dari keadaan yang menekan; mampu menahan keinginan yang muncul dalam diri; tetap mampu memberikan suasana menyenangkan kepada lingkungan sekitarnya meski sedang memiliki masalah dalam kehidupan pribadinya; memiliki rasa empati dan mencoba untuk menolong orang lain. Kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang sering dilupakan, bahwa sebenarnya kesuksesan seseorang selain ditentukan oleh kecerdasan kognitif saja, juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang tinggi. Sebagai salah satu contoh, pribadi yang tidak mudah terpuruk ketika menghadapi rintangan dalam hidup bukan merupakan aspek kecerdasan kognitif seseorang, tetapi dikarenakan kecerdasan emosional yang baik.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah rendahnya kecerdasan emosional mahasiswa. Pengumpulan data awal kecerdasan emosional melalui kuesioner menghasilkan data sebagai berikut: sebanyak 52% mahasiswa merasa tertekan dalam menjalani beban akademik yang ada; sebanyak 52% mahasiswa menjadi sulit untuk mengendalikan emosi karena merasa tertekan dengan perkuliahan yang ada; dan mahasiswa juga merasa kehilangan minat selama menjalani perkuliahan sebanyak 51%, kemudian pada indikator *adaptability* juga cukup rendah, karena sebanyak 54% mahasiswa menjadi mudah panik ketika merasa tertekan. Indikator lain dari kecerdasan emosional yang rendah juga ditunjukkan dengan rendahnya indikator *general mood*, yaitu sebanyak 51% mahasiswa pernah mencapai titik kehilangan minat akan segala hal selama menjalani perkuliahan. Kemudian, permasalahan lain yang terkait dengan kecerdasan emosional adalah sebanyak 56% mahasiswa mengalami perasaan tertekan ketika dikelilingi dengan *deadline* tugas perkuliahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi mahasiswa masih rendah, kemudian mahasiswa pernah menyalahkan diri sendiri secara berlebihan ketika gagal dalam ujian sebesar 52%, selanjutnya, sebesar 51% mahasiswa pernah merasa sangat putus asa ketika gagal dalam ujian, dan sebesar 54% mahasiswa pernah merasa tidak memiliki

motivasi hidup dikarenakan perkuliahan berjalan tidak sesuai ekpektasi.

Cooper bersama dengan Orioli (Cherniss & Goleman, 2001: 118) kemudian menjabarkan banyak sisi yang membentuk kecerdasan emosional, antara lain: 1) *Life pressure*; 2) *Life satisfactions*; 3) *Awareness*; 4) *Expression*; 5) *Reciliency*; 6) *Creativity*; 7) *Social support*; 8) *Intentionality*; 9) *Constructive discontent*; 10) *Direction/vision*; 11) *Outlook*; 12) *Personal power*; 13) *Trust radius*; 14) *Compassion*; 15) *Intuition*; 16) *Quality of life*; 17) *Relationship quotient*; 18) *Physical health*; 19) *Emotional health*; dan 20) *Optimal performance*. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa rendahnya kecerdasan emosional mahasiswa diduga ada hubungannya dengan resiliensi dan *self-compassion* yang rendah.

Reivich & Shatte (Septiani & Fitria, 2016: 63) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang ketika berhadapan dengan tekanan atau trauma dengan cara bertahan. Rendahnya resiliensi mahasiswa dapat diketahui dari survei awal yang ditunjukkan dengan adanya permasalahan, yaitu selama menjalani perkuliahan muncul perasaan tertekan, kemudian menjadi sulit mengendalikan emosi, dan sampai pada titik kehilangan minat. Resiliensi memiliki hubungan timbal balik yang positif dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut dikarenakan dalam kecerdasan emosional adanya kecakapan dalam memotivasi diri dalam keadaan buruk, yang berarti ketika seseorang mempunyai resiliensi yang rendah, yaitu tidak memiliki kecakapan beradaptasi dan

bangkit kembali di setiap permasalahan, maka seseorang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah, yaitu ketidakmampuan dalam memotivasi diri sendiri dalam situasi penuh tekanan. Begitu pun sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan tidak mampu memotivasi dirinya sendiri (kecerdasan emosional yang rendah), maka dapat dikatakan pula ia tidak mampu bangkit dari permasalahan yang ada (resiliensi yang rendah).

Faktor lain yang diduga ada hubungannya dengan rendahnya kecerdasan emosional adalah *self-compassion*. *Self-compassion* menurut Neff (Febrinabillah & Listiyandini, 2016: 21) adalah suatu keadaan ketika seseorang mampu memberi pengertian kepada diri untuk berhenti menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, dan tidak mengkritik diri sendiri dengan keras ketika mengalami kegagalan, melakukan kesalahan, ataupun ketika memiliki kekurangan dalam diri. Rendahnya *self-compassion* mahasiswa dapat dilihat dari survei awal yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan ketika mengalami kegagalan, merasa sangat putus asa, dan tidak memiliki motivasi hidup. *Self-compassion* dengan kecerdasan emosional berkorelasi positif. Hal tersebut sesuai dengan makna kecerdasan emosional yaitu kecakapan dalam mengendalikan emosi, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika seseorang cenderung mengkritik dirinya sendiri terlalu keras (*self-compassion* yang rendah), maka ia tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengendalikan

emosi diri (kecerdasan emosional yang rendah). Begitu pun sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif, maka ia akan menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan ketika terjadi permasalahan.

Tujuan diadakannya penelitian ini guna mengetahui: (1) hubungan antara resiliensi dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa; (2) hubungan antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa; dan (3) hubungan antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa.

Kecerdasan Emosional

Goleman (1996: 45) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam memberikan semangat motivasi pada diri sendiri dan mampu bertahan dari keadaan yang menekan; mampu menahan keinginan yang muncul dalam diri; tetap mampu memberikan suasana menyenangkan kepada lingkungan sekitarnya meski sedang memiliki masalah dalam kehidupan pribadinya; memiliki rasa empati dan mencoba untuk menolong orang lain. Ahmad Purba (Tampubolon, 2015: 6) berpendapat bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang merupakan suatu kecakapan seseorang bertahan ketika dihadapkan dengan rasa frustrasi, kemampuan dalam mengendalikan emosi diri, sikap optimis, empati dan mempunyai relasi yang baik dengan individu lain. Patton (Tampubolon, 2015: 6) menambahkan bahwa untuk memiliki hubungan yang produktif, dan mampu mencapai keberhasilan kerja, seseorang harus menggunakan emosi yang ada dalam dirinya dengan efektif dan positif.

Salovey dan Mayer (Goleman, 1999: 513) menyatakan dalam hal ini, kecerdasan sosial memiliki satu bagian yang dinamakan kecerdasan emosional, yang memiliki arti sebagai sebuah kemampuan menghadapi tantangan, memahami emosi individu lain, kemudian menjadikannya sebagai referensi dalam berpikir dan bertindak ketika terjadi masalah. Menurut Shapiro (1998: 9) faktor keturunan bukan suatu hal yang memengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional lebih merujuk kepada keanekaragaman kompetensi kognitif, kapabilitas, dan keterampilan seseorang dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup dengan baik. Perlu diketahui bahwa, kecerdasan intelektual bukan merupakan lawan dari kecerdasan emosional, tetapi keduanya bekerja secara berkesinambungan, baik secara konseptual maupun ketika dipraktikkan dalam dunia nyata (Robbins, 2003: 144).

Simpulan yang dapat diambil dari pengertian tersebut, yaitu kecerdasan emosional dapat dirangkum sebagai suatu kemampuan dalam mengendalikan emosi, memberikan motivasi kepada diri, dan mampu untuk menjalin relasi dengan orang lain.

Selanjutnya, terdapat empat poin indikator kecerdasan emosional menurut Goleman (Furnham, 2012: 17), yaitu: (1) *Self-awareness*; (2) *Self-management*; (3) *Social awareness*; dan (4) *Relationship management*. Sedangkan menurut Bar-On (2006: 23) terdapat lima indikator kecerdasan emosional, antara lain: (1) *Intra-Personal*; (2) *Interpersonal*; (3) *Adaptability*; (4) *Stress Management*; dan (5) *General*

Mood.

yang dipelajarinya. Cho dan Lawrence (2012) menyatakan bahwa komik dapat menstimulasi minat dan motivasi siswa. Selain itu, komik dalam pendidikan dapat mengembangkan ketrampilan komunikasi lisan maupun tertulis, meningkatkan ketekunan, meningkatkan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Masih banyak lagi jenis instrumen pengukuran kecerdasan emosional, namun berdasarkan penjelasan keempat kelompok pengukuran yang ada, untuk model pengukuran kecerdasan emosional, penulis memilih menggunakan Teori Bar-On karena memiliki poin *stress management* yang memiliki kaitan erat dengan variabel penelitian yang ada.

Resiliensi

Kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan hidup agar tubuh tetap sehat sehingga dapat melanjutkan kehidupan dengan baik disebut resiliensi (Setyowati, dkk., 2010: 69). Reivich & Shatte (Septiani & Fitria, 2016: 63) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang ketika berhadapan dengan tekanan atau trauma dengan cara bertahan. Connor & Davidson (Febrinabillah & Listiyandini, 2016: 22) mendefinisikan resiliensi sebagai sesuatu yang mampu meningkatkan kualitas diri seseorang yang memungkinkan seseorang dapat berkembang dalam keadaan sulit sekalipun. Menurut Connor & Davidson (Febrinabillah & Listiyandini, 2016: 22) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk

tetap berkembang dengan baik meskipun menghadapi kesulitan. Resiliensi merupakan faktor yang berada di dalam diri individu. Ketika seseorang mampu menghadapi tekanan hidup, mampu mengatasinya, menjadi lebih kuat, dan berkembang, maka seseorang tersebut memiliki resilien.

Definisi lain dari Reivich & Shatte (Desmita, 2012: 227) resiliensi merupakan kemampuan seseorang ketika berada pada situasi penuh tekanan, ia akan berusaha untuk beradaptasi dan bertahan. Resiliensi menjadikan seseorang cepat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi. Wolins (Hidayati, 2014: 4) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit ketika berhadapan dengan kesulitan. Resiliensi menjadi fondasi bagi kepribadian yang baik seseorang dalam membentuk kekuatan secara emosi dan menciptakan psikis yang sehat (Desmita, 2012: 227). Adanya resiliensi dalam diri seseorang menjadikan seseorang tersebut memiliki ketekunan, keberanian, berpikir secara logis, dan memiliki wawasan yang luas. Riset menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang dan gaya berpikirnya dipengaruhi oleh resiliensi yang ada dalam diri seseorang tersebut (Desmita, 2012: 227).

Simulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut, yaitu resiliensi dapat dirangkum sebagai suatu kemampuan individu ketika dihadapkan pada kegagalan atau kejadian yang berat dan dapat bertahan kemudian bangkit kembali.

Reivich dan Shatte (Septiani & Fitria, 2016: 64), memaparkan tujuh indikator resiliensi, yaitu: (1) Regulasi emosi (*Emotion*

regulation); (2) Pengendalian impuls (*Impulse control*); (3) Optimisme (*Optimism*); (4) *Causal Analysis*; (5) Empati (*Empathy*); (6) *Self-efficacy*; dan (7) *Reaching out*. Sedangkan Wolin dan Wolin (Setyowati, dkk., 2010: 69) mengemukakan tujuh indikator dari resiliensi yang dimiliki oleh individu, yaitu: (1) *Insight*; (2) *Independence*; (3) *Relationships*; (4) *Initiative*; (5) *Creativity*; (6) *Humor*; dan (7) *Morality*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih indikator-indikator dari Reivich & Shatte karena salah satu indikatornya, yaitu regulasi emosi yang merupakan inti dari kecerdasan emosional, sehingga indikator-indikator yang digunakan akan sangat mendukung penelitian ini dikarenakan erat kaitannya dengan kecerdasan emosional.

regulation); (2) Pengendalian impuls (*Impulse control*); (3) Optimisme (*Optimism*); (4) *Causal Analysis*; (5) Empati (*Empathy*); (6) *Self-efficacy*; dan (7) *Reaching out*. Sedangkan Wolin dan Wolin (Setyowati, dkk., 2010: 69) mengemukakan tujuh indikator dari resiliensi yang dimiliki oleh individu, yaitu: (1) *Insight*; (2) *Independence*; (3) *Relationships*; (4) *Initiative*; (5) *Creativity*; (6) *Humor*; dan (7) *Morality*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih indikator-indikator dari Reivich & Shatte karena salah satu indikatornya, yaitu regulasi emosi yang merupakan inti dari kecerdasan emosional, sehingga indikator-indikator yang digunakan akan sangat mendukung penelitian ini dikarenakan erat kaitannya dengan kecerdasan emosional.

Self-Compassion

Orsillo & Roemer berpendapat bahwa *self* -

compassion berasal dari pendapat bahwa setiap orang itu berharga dan berarti, bukan berdasarkan dari prestasi dan fisik. (Teleb & Al Awamleh, 2013: 20). Amstrong (Hidayati, 2015: 184) mendefinisikan *self-compassion* sebagai suatu sikap seseorang untuk mencoba berada di posisi orang lain, dengan begitu ia akan merasakan perasaan orang lain sebagai perasaan yang ia alami sendiri. Hal tersebut memberikan pengertian sebagai bentuk perasaan murah hati, mudah tersentuh oleh penderitaan orang lain dan muncul perasaan ingin membantu untuk meringankan penderitaan orang lain tersebut. Germer (Hidayati, 2015: 186) mengatakan bahwa kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dengan penuh kemurahan hati merupakan hasil dari menerima diri sendiri secara kognitif dan emosional atas peristiwa yang terjadi dengan tidak menghindari peristiwa yang tidak menyenangkan. *self-compassion* merupakan istilah yang muncul dari penerimaan diri tersebut.

Neff (Hidayati, 2015: 186) menjelaskan *self-compassion* sebagai suatu hal yang mampu menjadikan pengaturan *well-being* dan kesehatan sebagai suatu kebutuhan, dan memiliki hasrat untuk menciptakan perkembangan dalam menjalani kehidupan. Adanya *self-compassion* pada diri seseorang menjadikan ia tidak mudah untuk menyalahkan diri ketika gagal, salah dan tidak produktif, tetapi terus mencoba untuk memperbaiki, mengubah, dan menghadapi hal tersebut. *Self-compassion* menjadikan seseorang memiliki semangat untuk melakukan sesuatu perubahan dan kegiatan positif yang baik, karena keinginan dari

dalam diri, bukan karena berharap diterima oleh lingkungan.

Menurut Hidayati (2015: 186) *self-compassion* merupakan kemampuan seseorang dalam penerimaan diri, menjadikan seseorang memiliki kepekaan, empati, ketenangan, kesabaran, dan kehangatan dalam menghadapi permasalahan berkaitan dengan individu lain. Neff (Febrinabillah & Listiyandini, 2016: 21) menjelaskan *self-compassion* sebagai suatu keadaan ketika seseorang mampu memberi pengertian kepada diri untuk berhenti menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, dan tidak mengkritik diri sendiri dengan keras ketika mengalami kegagalan, melakukan kesalahan, ataupun ketika memiliki kekurangan dalam diri.

Simpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut, yaitu *self-compassion* dapat dirangkum sebagai suatu kemampuan seseorang dalam memberi pengertian kepada diri sendiri akan peristiwa buruk yang menyimpannya, ataupun kegagalan dan kelemahan yang ada pada dirinya untuk tidak berlebihan dalam mengkritik diri sendiri.

Indikator *favorable* dari *self-compassion* terdiri dari: *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*; dan indikator *unfavorable*, terdiri dari *self judgement*, *isolation*, dan *over-identification* (Neff, 2003: 230). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, disebutkan bahwa indikator-indikator terkait *self-compassion* ini hanya berdasarkan teori dari penemu *self-compassion* itu sendiri, yaitu Neff (2003), dan belum ada peneliti atau ilmuwan lain yang merumuskan indikator-indikator *self-*

compassion selain Neff (2003) ini, maka dari itu peneliti menggunakan indikator-indikator dari Neff (2003) dikarenakan sudah mewakili komponen-komponen yang akan diteliti di lapangan kaitannya dengan variabel dependen, yaitu kecerdasan emosional.

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan, maka hipotesis penelitian ini, yaitu: (1) terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa; (2) terdapat hubungan positif antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosional mahasiswa, dan (3) terdapat hubungan positif antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional mahasiswa.

METODE

Penulis menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif karena bertujuan untuk membuktikan teori dengan menganalisis data hasil survei. Jumlah populasi pada penelitian ini, yaitu 304 mahasiswa, dan 173 mahasiswa diambil menjadi sampel. teknik *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian ini.

Kuesioner disebar untuk mengukur resiliensi mahasiswa yang terdiri dari 18 poin pernyataan tertutup, kemudian untuk mengukur *self-compassion* dan kecerdasan emosional yang terdiri dari masing-masing 17 poin pernyataan tertutup. Penulis menggunakan empat alternatif pilihan jawaban untuk masing-masing kuesioner.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruksi dengan tingkat validitas pada setiap variabel diukur menggunakan perhitungan rumus dari Pearson yaitu korelasi *product moment*.

Ketika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dan taraf signifikan 0,05, maka data dapat disimpulkan valid. Adapun nilai r_{tabel} dalam penelitian ini yaitu 0,301 dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan n sebanyak 43. Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa dari masing-masing 20 poin pernyataan, pada kuesioner resiliensi ada dua poin yang tidak valid, kemudian pada kuesioner *self-compassion* dan kecerdasan emosional masing-masing ada 3 poin yang tidak valid. Poin pernyataan yang valid baik digunakan untuk pengambilan data selanjutnya.

Selanjutnya, untuk uji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Uji reliabilitas yang dilakukan menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai	Keterangan
Resiliensi	0,720	Reliabel
<i>Self-Compassion</i>	0,861	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,781	Reliabel

(Sumber: hasil analisis data, 2020)

Angka pada tabel 1 tersebut menunjukkan nilai $> 0,6$ yang berarti reliabilitas dari variabel resiliensi, *self-compassion*, dan kecerdasan emosional adalah kuat, sehingga poin-poin pernyataan pada kuesioner dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam pengambilan data selanjutnya.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka dilakukanlah pengambilan data penelitian. Data penelitian yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Teknik analisis deskriptif dan inferensial merupakan teknik yang digunakan dalam analisis data yang dilakukan penulis. Analisis deskriptif

dilaksanakan dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan guna dianalisis. Teknik analisis korelasi ganda sebagai teknik analisis inferensial dalam penelitian ini yang dilakukan dalam rangka mengeneralisasikan hasil penelitian variabel bebas diduga memiliki hubungan dengan variabel terikat yang ada. Uji prasyarat dilakukan sebelum melaksanakan analisis korelasi ganda. Penelitian ini termasuk dalam penelitian ilmu sosial sehingga taraf kepercayaan dalam analisis data sebesar 95% dan nilai alpha $5\% = 0,05$ (Azwar, 2010 :55).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data/ Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dari 173 mahasiswa dilakukan dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
X_1	18	64	40,49	11,766
X_2	17	60	38,13	11,095
Y	17	60	36,55	9,975

(Sumber: Hasil analisis data, 2020)

Data hasil penelitian resiliensi terhadap 173 mahasiswa sebagai subjek penelitian dapat diketahui bahwa nilai *mean* sebesar 40,45 artinya rata-rata skor resiliensi yang diperoleh 173 mahasiswa yaitu 40,45 dari nilai sempurna 72 (4x18). Nilai *minimum* yaitu 18 dan nilai *maximum* yaitu 64, dan nilai standar deviasi yaitu 11,766 yang berarti resiliensi mahasiswa

tergolong sedang.

Data hasil penelitian *self-compassion* terhadap 173 mahasiswa sebagai subjek penelitian dapat diketahui bahwa nilai *mean* sebesar 38,13 artinya rata-rata skor resiliensi yang diperoleh 173 mahasiswa yaitu 38,13 dari nilai sempurna 68 (4x17). Nilai *minimum* yaitu 17 dan nilai *maximum* yaitu 60, dan nilai standar deviasi yaitu 11,095 yang berarti *self-compassion* mahasiswa tergolong cukup rendah.

Data hasil penelitian kecerdasan emosional terhadap 173 sebagai subjek penelitian dapat diketahui bahwa nilai *mean* sebesar 36,55 artinya rata-rata skor resiliensi yang diperoleh 173 mahasiswa yaitu 36,55 dari nilai sempurna 68 (4x17). Nilai *minimum* yaitu 17 dan nilai *maximum* yaitu 60, dan nilai standar deviasi yaitu 9,975 yang berarti *self-compassion* mahasiswa tergolong rendah.

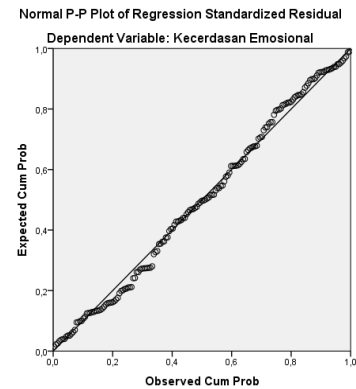
Hasil Uji Persyaratan Analisis

Guna mengetahui data pantas lanjut diuji dan dianalisis atau tidak, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis. Berikut ini hasil uji prasyarat analisis berdasarkan data yang diolah menggunakan *software IBM SPSS for Windows Version 22.0*:

1. Uji Normalitas

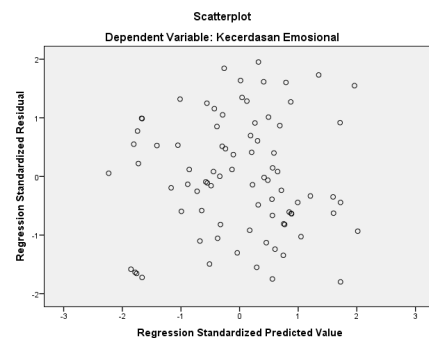
Uji normalitas yang telah diperoleh dari hasil Uji *Normal Probability Plot* adalah data tersebar mengikuti garis diagonal, sehingga dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 1. Grafik Uji Normalitas



2. Linieritas dan Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Diagram *Scatterplot*



Berdasarkan hasil yang dibentuk oleh diagram *scatterplot* pada sumbu *regression standardized residual* menunjukkan plot menyebarkan tak beraturan di atas maupun di bawah angka nol. Oleh karena itu, berdasarkan grafik tersebut, maka dapat dikatakan hubungan antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional dinyatakan linier. Sekaligus tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas, yaitu nilai VIF sebanyak $3,100 < 10$ serta nilai *tolerance* $0,323 < 0,10$. Nilai VIF dan *tolerance* tersebut menunjukkan bahwa tingkat kolinearitas dapat ditoleransi atau tidak terdapat multikolinieritas di an-

tara variabel bebas.

Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Korelasi Sederhana

Hasil uji korelasi *Product Moment Pearson* dalam analisis ini, yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Sederhana

		Y
X ₁	Pearson Correlation	,862**
	Sig.	,000
	N	173
X ₂	Pearson Correlation	,824**
	Sig.	,000
	N	173

(Sumber: Hasil analisis data, 2020)

A. Hubungan Resiliensi (X₁) dengan Kecerdasan Emosional (Y)

Hasil pengujian korelasi sederhana diperoleh $r_{hitung} (0,862) > r_{tabel} (0,1493)$. Nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil analisis data tersebut menjadi bukti adanya hubungan positif antara resiliensi dengan kecerdasan emosional. apabila resiliensi tinggi, maka kecerdasan emosional akan tinggi.

B. Hubungan *Self-Compassion* (X₂) dengan Kecerdasan Emosional (Y)

Hasil pengujian korelasi sederhana diperoleh $r_{hitung} (0,824) > r_{tabel} (0,1493)$. Nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil analisis data tersebut menjadi bukti adanya hubungan positif antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosional. Apabila *self-compassion* tinggi, maka kecerdasan emosional akan tinggi.

2. Analisis Korelasi Berganda

Hasil pengujian korelasi berganda di-

peroleh $r_{hitung} 0,885$ dan *Sig. F Change* $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Adapun model korelasi antara ketiga variabel tersebut adalah $Y = 6,383 + 0,467 X_1 + 0,339 X_2$. Koefisien determinasi (R^2) yang dilakukan menghasilkan nilai sebesar $0,783$. Angka tersebut memiliki arti bahwa resiliensi dan *self-compassion* memiliki andil sebesar $78,3\%$ terhadap kecerdasan emosional, dan sisanya sebesar $21,7\%$ merupakan andil dari prediktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Hubungan Resiliensi dengan Kecerdasan Emosional

Adanya hubungan antara resiliensi dengan kecerdasan emosional dibuktikan dari hasil uji hipotesis pertama yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dibuktikan dengan hasil analisis korelasi sederhana yaitu $r_{hitung} = 0,862$ dan nilai signifikansi $0,000$. Hasil analisis membuktikan bahwa resiliensi memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kecerdasan emosional. Nilai r_{hitung} positif berarti apabila resiliensi tinggi, maka kecerdasan emosional akan tinggi. Resiliensi dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan (nilai signifikansi $0,000 < 0,05$).

Resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi kegagalan atau kejadian yang berat dan dapat bertahan kemudian bangkit kembali. Hal tersebut memiliki hubungan timbal balik yang positif dengan kecerdasan emosional dikarenakan dalam kecerdasan emosional

adanya kecakapan dalam memotivasi diri dalam keadaan buruk, dan situasi penuh tekanan, yang berarti ketika seseorang memiliki resiliensi, yaitu kemampuan beradaptasi dan bangkit kembali di setiap permasalahan, maka ia memiliki kecerdasan emosional yang baik, yaitu cakap memotivasi diri sendiri ketika dihadapkan pada situasi penuh tekanan. Begitu pun sebaliknya, ketika seseorang mampu bertahan dalam keadaan tertekan dengan memotivasi dirinya sendiri (kecerdasan emosional yang baik), maka dapat dikatakan pula ia mampu bangkit dari permasalahan yang ada (resiliensi yang baik).

Hasil uji korelasi sederhana tersebut menjadi bukti dari teori yang sudah ada, yaitu Salovey, Bedell, Detweiler, & Mayer (1999: 147) yang menerangkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cakap dalam mengatasi (*coping*) emosi dengan baik ketika dihadapkan dengan keadaan menekan karena mereka mampu mengerti dan memberi penilaian terhadap emosi dengan tepat, mengerti cara mengekspresikan perasaan, serta mampu secara efektif mengelola keadaan hati mereka. Djohan (Aripah, Harsanti, & Salve, 2019) juga menyatakan resiliensi ada hubungannya dengan kecakapan pengaturan emosi, dengan kata lain kecerdasan emosional. Emosi merupakan bagian yang paling melekat dalam diri manusia, berhubungan dengan memori, persepsi, belajar, perilaku, dan pembuatan keputusan. Menurut Morgan (Aripah, Harsanti, & Salve, 2019) ketika seseorang mampu mengontrol, mengawasi, dan mengatur emosi dengan tepat ketika menghadapi masalah maupun orang lain, dapat disimpulkan ia

memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Selanjutnya, relevansi hasil analisis data ini dengan penelitian terdahulu dibuktikan dari penelitian Handayani (2014: 23) yang menyebutkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi dibuktikan dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,665. Setyowati, dkk. (2010: 71) juga menyebutkan adanya korelasi sebesar 0,801 antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada para pecandu narkoba di rumah rehabilitasi. Tima & Mutiah (2014: 16) juga menyatakan bahwa sebanyak 75,7% resiliensi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat menjadi bukti adanya hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan kecerdasan emosional pada mahasiswa.

Hubungan *Self-Compassion* dengan Kecerdasan Emosional

Adanya hubungan antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosional dibuktikan dari hasil uji hipotesis kedua, yaitu hasil uji korelasi sederhana bernilai $r_{hitung} = 0,824$ dengan signifikansi 0,000. Nilai r_{hitung} tersebut menjelaskan adanya hubungan yang sangat kuat antara *self-compassion* dan kecerdasan emosional. Nilai r_{hitung} positif berarti apabila *self-compassion* tinggi, maka kecerdasan emosional akan tinggi. *Self-compassion* dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Self-compassion yang memiliki arti sebagai kemampuan seseorang untuk memberikan pemahaman kepada diri sendiri akan peristiwa buruk

yang menyimpannya, ataupun kegagalan dan kelemahan yang ada pada dirinya dengan tidak menghakimi diri sendiri secara berlebihan, juga memiliki hubungan timbal balik yang positif dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut sesuai makna kecerdasan emosional yang memiliki kecakapan mengendalikan emosi, sehingga ketika seseorang tidak menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan, maka ia memiliki kemampuan yang baik untuk mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Begitu pun sebaliknya, ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya secara efektif, maka ia tidak akan menyalahkan diri secara berlebihan saat terjadi permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, hal tersebut membuktikan teori bahwa *self-compassion* berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, yaitu Neff (2003: 225) menyatakan bahwa dalam banyak hal, *self-compassion* merupakan strategi yang baik dalam mengelola emosi diri. Perasaan terluka, sedih dan menderita dihadapi dengan penuh pengertian dan kebaikan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa emosi negatif tersebut dihadapi dan diubah dengan cara pandang yang positif. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang lebih paham akan dirinya sendiri, kemudian mampu memilih tindakan yang tepat dan efektif dalam mengubah keadaan dirinya maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sesuai pendapat dari Salovey & Mayer (Neff, 2003: 225), dapat dikatakan bahwa *self-compassion* adalah komponen penting dalam kecerdasan emosional, yaitu keterampilan mengolah emosi dengan terampil, dan menggunakannya sebagai panduan

dalam berpikir dan bertindak ketika menghadapi tekanan yang dialami.

Selain itu, hasil penelitian ini mampu membuktikan penelitian terdahulu yang pernah ada, antara lain: Aksaria (2014: 61) menyebutkan adanya korelasi positif antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosional ($r = 0,479$ dengan $p \leq 0,5$). Hasil penelitian dari Hardyanti (2016) juga menyebutkan adanya korelasi antara *self-compassion* dengan kecerdasan emosional ($p=0,001$, $r=0,414$, $R\text{-Square}=0,171$). Kousar, dkk. (2017: 493) juga menyatakan *self-compassion* berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional pada perawat dari *Punjab Institute of Mental Health*, Lahore. Begitu juga dengan Teleb & Al Awamleh (2013: 20) memeriksa hubungan antara kedua variabel tersebut pada mahasiswa *Assiut University* di Mesir dan hasilnya kedua variabel tersebut berkorelasi positif.

Penjelasan yang sudah ada dapat diambil kesimpulannya bahwa *self-compassion* dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Hubungan Resiliensi dan *Self-Compassion* dengan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan olah data korelasi berganda diperoleh hasil $r_{hitung} (0,885) > r_{tabel} (0,1493)$ antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional sebesar. Besarnya nilai $r_{hitung} (0,885)$ memiliki arti adanya hubungan yang sangat kuat antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R^2) juga menunjukkan angka senilai 0,783, sehingga

dapat dikatakan bahwa pengaruh resiliensi dan *self-compassion* sebesar 78,3% terhadap kecerdasan emosional. Adapun model korelasi ketiga variabel dapat dirumuskan: $Y = 6,383 + 0,467 X_1 + 0,339 X_2$.

Hasil penelitian ini membuktikan teori Cooper (Matthews, et.al, 2002: 20) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memiliki faktor yang memengaruhi, yaitu: 1) *Life pressure*; 2) *Life satisfactions*; 3) *Awareness*; 4) *Expression*; 5) *Reciliency*; 6) *Creativity*; 7) *Social support*; 8) *Intentionality*; 9) *Constructive discontent*; 10) *Direction / vision*; 11) *Outlook*; 12) *Personal power*; 13) *Trust radius*; 14) *Compassion*; 15) *Intuition*; 16) *Quality of life*; 17) *Relationship quotient*; 18) *Physical health*; 19) *Emotional health*; dan 20) *Optimal performance*. Dapat dilihat bahwa dua di antara sekian faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah resiliensi dan *compassion*, dan hasil penelitian memperlihatkan bahwa antara resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

Maka dari itu, dengan kata lain tingkat resiliensi dan *self-compassion* yang rendah dapat memengaruhi kecerdasan emosional yang rendah pula. Tingkat resiliensi dan *self-compassion* yang rendah dapat menjadikan mahasiswa kesulitan dalam regulasi emosi mereka, dikarenakan mereka kurang mampu dalam beradaptasi dengan permasalahan yang ada, dan malah terlalu fokus menyalahkan diri sendiri ketika permasalahan itu terjadi. Perasaan tertekan dan takut gagal menjadikan mahasiswa kurang stabil dalam regulasi emosi mereka.

Adanya kecerdasan emosional yang baik, mampu menjadikan mahasiswa tidak mudah tertekan dengan berbagai keadaan dan masalah perkuliahan yang ada. Mahasiswa dapat lebih menyayangi dan mengasihi dirinya sendiri ketika terdapat masalah yang mampu membuat perasaan tertekan itu muncul. Berdasarkan hal tersebut, benar adanya bahwa resiliensi dan *self-compassion* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang sudah dijelaskan sebelumnya menghasilkan simpulan, antara lain:

- 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan resiliensi dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa.
- 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa.
- 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan resiliensi dan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Adapun model hubungan antara ketiga variabel tersebut adalah $Y = 6,383 + 0,467 X_1 + 0,339 X_2$.

Saran

Saran penelitian yang dapat penulis sampaikan dari simpulan dan implikasi hasil penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Setiap individu sebaiknya lebih memerhatikan kondisi mental mereka, lebih

memiliki teman untuk menceritakan kegelisahan dan perasaan tertekan yang muncul sehingga dapat memunculkan energi positif dalam diri untuk terus kuat menghadapi permasalahan yang muncul dan tidak merasa sendirian dalam kegagalan yang ada. Mahasiswa diharapkan lebih menjaga kestabilan emosi dengan tidak bertindak dengan tergesa-gesa, kemudian tetap tenang menghadapi masalah dan tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan.

2. Bagi Dosen

Dosen mata kuliah yang relevan dengan bidang ini, yaitu Bimbingan dan Konseling, Etika dan Kepribadian, Perkembangan Peserta Didik, Pendidikan Inklusi, dan Pengembangan Karier diharapkan mampu melihat lebih dalam tentang tingkah laku mahasiswanya dan mengajarkan pentingnya resiliensi dan *self-compassion* dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kecerdasan emosional tiap mahasiswanya, dan dapat kemudian berkoordinasi dengan Pembimbing Akademik untuk lebih memerhatikan mahasiswanya. Apabila terlihat mahasiswa tersebut kurang semangat dalam menjalani perkuliahan bisa jadi ada perasaan tertekan baik dikarenakan perkuliahan yang ada, atau permasalahan lainnya yang mampu mengganggu kegiatan perkuliahan dan kegiatan sehari-hari mahasiswa tersebut, maka pembimbing akademik dapat memberikan arahan dan motivasi agar memiliki resiliensi dan *self-compassion* yang baik, karena dengan adanya

resiliensi, *self-compassion*, dan kecerdasan emosional yang baik, maka tidak akan ada mahasiswa yang menjalani perkuliahan dengan asal-asalan sehingga memunculkan adanya semangat dari para mahasiswa untuk berani menghadapi tantangan yang ada agar memiliki prestasi yang baik, sehingga dapat mengharumkan nama program studi itu sendiri.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Akuntansi

Selaku program studi, Pendidikan Akuntansi diharapkan dapat menghasilkan sarjana pendidikan yang berkualitas dengan perbaikan kurikulum yang sesuai, sarana, kualitas dosen, budaya akademik, dan atmosfer akademik demi mencetak sarjana pendidikan yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan mampu bermanfaat bagi orang lain. Langkah yang dapat diambil yaitu dengan memfokuskan peningkatkan resiliensi dan *self-compassion* pada pembelajaran di mata kuliah yang relevan sehingga kecerdasan emosional mahasiswa dapat menjadi lebih baik. Kemudian, berkomunikasi dengan Pembimbing Akademik tentang keadaan mahasiswanya, apakah terdapat mahasiswa yang memiliki perasaan tertekan selama menjalani perkuliahan atau tidak. Apabila terdapat mahasiswa yang mengalami perasaan tertekan, maka program studi melalui pembimbing akademik fokus untuk memberikan arahan dan semangat kepada mahasiswanya agar tidak lagi memiliki perasaan tertekan selama menjalani perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini telah menyumbangkan andil untuk memperkuat penelitian terdahulu dalam membuktikan hubungan antara resiliensi dengan kecerdasan emosional, dan hubungan *self-compassion* dengan kecerdasan emosional. Variabel resiliensi dan *self-compassion* mempunyai sumbangan sebesar 78,3% terhadap variabel kecerdasan emosional, yang mana masih terdapat 21,7% sumbangan dari prediktor lain. Maka, penulis berharap peneliti setelahnya mampu mengembangkan penelitian ini lebih luas dengan dikaji lebih dalam untuk menguatkan variabel resiliensi, *self-compassion* atau variabel prediktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksaria, M. M. (2014). Studi Korelasional Mengenai Hubungan Antara Self-Compassion dan Kecerdasan Emosional pada Guru SLB-C di Kota Bandung. *Skripsi*.
- Aripah, A. N., Harsanti, I., & Salve, H. R. (2019). Kecerdasan Emosional dan Resiliensi pada Ibu dengan Anak Disabilitas. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 57-63.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI). *Psicothema Vol. 18 Suplem. 1 ISSN 0214 - 9915*, 13-25.
- Cherniss, C., & Goleman, D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace ISBN 0-7879-5690-2*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Febrinabillah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan Antara Self Compassion dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia Vo. 1 No. 1*, 19-28.
- Furnham, A. (2012). Emotional Intelligence. *Emotional Intelligence – New Perspectives and Applications*, 3-28.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, R. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Akselerasi. *Skripsi*.
- Hardyanti, A. (2016). Hubungan Self-Compassion dengan Kecerdasan Emosional Perawat di Instalasi Rawat Inap. *Thesis*.
- Hidayati, F. R. (2015). Hubungan antara Self Compassion dengan Work Family Conflict pada Staf Markas Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.2*, 183-189.
- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan antara Self-Esteem dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*, 1-14.
- Kousar, S., Perveen, K., Afzal, M., Waqasr, A., & Gilani, S. A. (2017). The Impact of Self-Compassion and Emotional-Intelligence among Registered Nurses.

- Kousar, S., Perveen, K., Afzal, M., Waqasr, A., & Gilani, S. A. (2017). The Impact of Self-Compassion and Emotional-Intelligence among Registered Nurses. *Saudi Journal of Medical and Pharmaceutical Sciences Vol. 3 Iss-6A ISSN 2413-4929 (Print) ISSN 2413-4910 (Online)*, 493-499.
- Matthews, G., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2002). *Emotional Intelligence: Science and Myth*. Cambridge: The MIT Press.
- Neff, K. D. (2003). The Development and Validation of a Scale to Measure Self-Compassion. *Psychology Press Taylor & Francis Group University of Texas, Austin, Texas, USA.*, 223-250.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Salovey, P., Bedell, B. T., Detweiler, J. B., & Mayer, J. D. (1999). Coping Intelligently: Emotional Intelligence and The Coping Process. *Coping: The Psychology of What Works*, 141-164.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi dengan Stress pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 07 No. 02*, 59-76.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip Vo. 7 No. 1*, 67-77.
- Shapiro, L. E. (1998). *Mengajar Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tampubolon, E. R. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*.
- Teleb, A. A., & Al Awamleh, A. A. (2013). The Relationship between Self Compassion and Emotional Intelligence for University Students. *Current Research in Psychology 4 (2) ISSN: 1949-0178*, 20-27.
- Tima, L. L., & Mutiah, T. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Para Suster Yuniior di Kota Yogyakarta. *Jurnal Spirits Vo. 5 No. 1 ISSN: 2087-7641*, 16-24.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Indonesia.